

KOMUNIKASI BENCANA DALAM KESIAPAN MENGHADAPI ERUPSI GUNUNG SEULWAH AGAM (STUDI DI DESA ALUE RINDANG KECAMATAN SEULIMEUM KABUPATEN ACEH BESAR

Ruliani¹, Novi Susilawati², Cut Vita RJ³, Rizki Maulana⁴

^{1,3}Dosen Pendidikan Geografi FKIP Universitas Syiah Kuala

²Dosen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Syiah Kuala

⁴Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Universitas Syiah Kuala

Email: novisusilawati@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Bencana erupsi gunung api merupakan bencana alam yang suatu saat bisa terjadi tanpa disadari. Kerugian yang dialami dari bencana tidak hanya secara materil namun juga korban jiwa. Masyarakat yang tinggal di daerah dengan kerentanan tinggi terhadap bencana dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana. Persiapan dilakukan dalam menghadapi bencana salah satunya adalah dengan mitigasi. Mitigasi dapat dilakukan melalui perencanaan yaitu dengan penerapan komunikasi bencana. Strategi komunikasi bencana dilakukan dengan merancang taktik, metode dan pendekatan komunikasi. BMKG menjadi salah satu pusat informasi bencana yang penyebarannya dilakukan secara masif dengan pemanfaatan teknologi. Melalui pemanfaatan teknologi dapat memudahkan masyarakat dalam memperoleh informasi bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi bencana yang dapat dilakukan dalam kesiapsiagaan penduduk terdampak dalam menghadapi bencana erupsi gunung api Seulawah Agam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*. Skala likert digunakan mengarah kepada tujuan penelitian serta pembuktiannya untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Seulawah Agam. Dari penelitian ini diperoleh hasil bawah masyarakat Desa Alue Rindang sebagian besar telah mengetahui tempat untuk melakukan evakuasi dan jalur evakuasi. Hal ini didasarkan dari jumlah persentase yang menjawab setuju dan sangat setuju sebesar 63,8%. Data ini menunjukkan bawah sebagian besar masyarakat Desa Alue Rindang telah memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Seulawah Agam. Kemudian, masyarakat Desa Alue Rindang juga sebagian besar sudah mengetahui Gunung Seulawah Agam merupakan gunung yang aktif. Selain itu, lebih dari setengah masyarakat sudah mengetahui bahwa tempat yang mereka tinggali adalah daerah yang rawan bencana erupsi.

Kata Kunci: Bencana, Erupsi, Komunikasi, Kesiapsiagaan

ABSTRACT

Volcanic eruptions are natural disasters that one day can occur without realizing it. Losses experienced from disasters are not only material but also loss of life. People who live in areas with high vulnerability to disasters can prepare themselves for disasters. One of the preparations made in dealing with disasters is mitigation. Mitigation can be done through planning, namely

by implementing disaster communication. The disaster communication strategy is carried out by designing communication tactics, methods and approaches. BMKG is one of the disaster information centers whose distribution is carried out massively using technology. Through the use of technology can facilitate the public in obtaining disaster information. This study aims to determine the disaster communication that can be carried out in the preparedness of the affected population in the face of the Seulawah Agam volcanic eruption disaster. This study uses a quantitative approach with purposive sampling technique. The Likert scale is used for the purpose of research and its evidence to measure the level of community preparedness in dealing with the eruption of Mount Seulawah Agam. From this study, it was found that the majority of the people of Alue Rindang Village already knew where to evacuate and the evacuation route. This is based on the percentage who answered agree and strongly agree at 63.8%. This data shows that most of the people of Alue Rindang Village are already prepared to face the eruption of Mount Seulawah Agam. Then, the people of Alue Rindang Village also mostly know that Mount Seulawah Agam is an active mountain. In addition, more than half of the people already know that the place they live in is an area prone to eruptions.

Keywords: *Disaster, Eruption, Communication, Preparedness*

Dikirim: 13-12-2021; Disetujui: 25-12-2021; Diterbitkan: 26-12-2021

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan daerah dengan kerentanan yang tinggi, yang terletak di 2 jalur sirkum pengunungan muda dunia, yaitu sirkum pasifik dan sirkum mediterania sehingga Indonesia termasuk daerah yang sangat rawan terhadap bencana. Selain itu, secara geologis, dalam tatanan tektonik dunia, Indonesia berada pada wilayah pertemuan tiga lempeng besar, yaitu Lempeng Eurasia (bagian barat laut), Lempeng Samudera Hindia-Australia (bagian selatan), dan Lempeng Samudera Pasifik (bagian timur laut) yang dinamis dan selalu bergerak (Kardanisari, 2014:9). Indonesia juga merupakan salah satu region yang berada pada jalur pertemuan tiga lempeng besar menjadi kawasan yang rawan terhadap terjadinya bencana alam. Potensi bencana alam yang terjadi di Indonesia meliputi erupsi gunung berapi, gempa bumi, tsunami, likuifasi dan bencana geologis lainnya.

Pada satu sisi, kondisi geologis Indonesia yang demikian dapat berdampak positif, yaitu tingginya sumber daya geologi yang dimiliki Indonesia, seperti kaya akan sumber daya alam seperti gas, minyak bumi dan batu bara dan masih banyak lainnya. Namun di sisi lain, kondisi tersebut juga berdampak negatif yaitu tingginya ancaman bahaya geologi Indonesia. Hampir seluruh wilayah Indonesia berpotensi rawan terhadap bencana, salah satunya adalah bencana erupsi gunung api (Nurhalimah dkk, 2017:10), yang suatu saat bisa saja terjadi tanpa disadari. Bencana alam yang berdampak pada segala aspek seperti terganggunya kestabilan ekonomi, psikis, sosial dan tentu saja korban jiwa.

Erupsi gunung api merupakan bencana yang memiliki potensi tinggi untuk terjadi di Indonesia dan tidak dapat dihindari. Masyarakat seyogyanya mempersiapkan diri dalam menghadapi musibah bencana khususnya yang tinggal di daerah kerentanan tinggi bencana. Hal ini sebagai langkah pencegahan dalam upaya meminimalisir jumlah korban. Salah satu bentuk persiapan dalam menghadapi bencana ialah melalui mitigasi. Menurut Kasman (2014:8) Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana. Hal yang harus diperhatikan dalam menghadapi bencana adalah persiapan menghadapi bencana sebelum bencana itu sendiri terjadi sehingga resiko bencana yang diterima semakin kecil. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mempersiapkan masyarakat tanggap bencana. Dengan adanya mitigasi bencana dapat memberitahukan pengetahuan kepada masyarakat sehingga dapat mengurangi resiko atau dampak besar yang terjadi akibat dari bencana alam tersebut.

Langkah yang dapat dilakukan dalam menanggulangi resiko bencana ialah melalui strategi komunikasi yang efektif dengan pendekatan *soft power* maupun *hard power*. *Soft power* dilakukan melalui perencanaan kesiagaan masyarakat dengan membagikan informasi tentang bencana (Suherman, 2018). Agar mitigasi dapat dilakukan dengan baik dibutuhkan perencanaan yang matang dalam penerapan strategi komunikasi bencana. Strategi komunikasi bencana dilakukan dengan merancang taktik, metode dan pendekatan komunikasi dalam mencapai tujuan. Menurut Berger (Griffin, 2006) strategi komunikasi dibagi dalam tiga pendekatan seperti strategi pasif, aktif, dan interaktif. Dalam mengkomunikasikan informasi bencana, pendekatan interaktif tampaknya sesuai dengan pelaksanaan mitigasi karena mengedepankan nilai-nilai humani serta budaya baru yang mampu mengubah *mind-set* masyarakat (Suherman, 2018).

Pada hakikatnya, strategi komunikasi adalah panduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) (Effendy, 2003). Penyampaian informasi bencana pada era global membutuhkan media komunikasi yang sesuai dalam menyebarkan informasi bencana (Kholil dkk, 2019). Salah satu dampak sosial paling serius akibat bencana adalah efek traumatis yang membutuhkan dukungan sosial masyarakat dalam pemulihan kesehatan mentalnya (Frankenberg et al, 2008; Tentama, 2014). Komunikasi bencana diberikan melalui edukasi bencana melalui keterbukaan informasi, keakuratan informasi, kredibilitas sumber berita dan jenis pesan berita (teks/gambar). Kredibilitas sumber berita adalah penentu keberhasilan dalam komunikasi yang didasarkan pada keahlian dan kepercayaan dari informasi yang disampaikan. Masyarakat perlu dibekali informasi yang memadai dalam menghadapi bencana. Dibutuhkan pelatihan dan internalisasi berkelanjutan dalam persiapan menghadapi bencana sebagai langkah strategi menghadapi bencana. BMKG menjadi salah satu pusat informasi bencana yang penyebaran dilakukan secara masif melalui pemanfaatan teknologi digital.

Dengan pemanfaatan teknologi dapat memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi mengenai bencana. Seperti diketahui bahwa saat ini gunung Seulawah Agam merupakan salah satu gunung api aktif yang memiliki ketinggian 1810 MDPL terletak di Kecamatan Seulimeum dan Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar. Titik aktivitas

gunung berada di lereng bagian utara yaitu kawah Heutsz dan di lereng ketinggian 753 MDPL dan kawah Simpago pada ketinggian 1193 MDPL. Sewaktu-waktu bisa saja terjadi erupsi tanpa disadari yang dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat. Berdasarkan catatan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) beberapa aktivitas gunung api Seulawah Agam yang tercatat adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Aktivitas Gunung Api Seulawah Agam

No	Tahun	Aktivitas Gunung
1	1600	Letusan Parasiter
2	1839	Letusan freatik di kawah Heutsz Tanggal (12 dan 13 Januari)
3	1975	Suara gemuruh dan asap keluar dari Gunung Seulawah Agam (16 dan 21 Agustus)
4	2010	Adanya peningkatan gempa vulkanik Gunung Seulawah Agam dinaikkan dari normal ke waspada.
5	2011	Kegempaannya mulai menurun maka status Gunung Seulawah Agam diturunkan dari waspada (level II) ke normal (level I)
6	2012	Terjadi peningkatan gempa-gempa vulkanik
7	2013	Status kegiatan Gunung Seulawah Agam dinaikkan dari normal (level I) ke waspada (level II)

Sumber: Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG)

Dari tabel di atas dalam dilihat bahwa Gunung Seulawah Agam merupakan gunung api aktif yang rentan terhadap bencana dan suatu saat bisa saja terjadi erupsi. Untuk mengurangi resiko atau dampak dari erupsi tersebut maka perlu adanya kesiagaan. Berdasarkan Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, kesiapsiagaan ialah serangkaian kegiatan dalam mengantisipasi bencana yang dilakukan melalui pengorganisasian melalui langkah yang tepat dan berdaya guna.

Objek dalam penelitian ini adalah Desa Alue Rindang Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar. Desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 684 jiwa dan terletak 8 KM dari Gunung Seulawah Agam. Bahaya yang mmengancam daerah ini adalah hujan abu dan lontaran batu (pijang) yang beresiko terkena penduduk sekitar. Sehingga menjadi kawasan rawan bencana I (KRB I). Salah satu daerah yang akan terkena dampak dari terjadinya erupsi gunung Seulawah Agam adalah Desa Alue Rindang. Kesiapsiagaan masyarakat dapat diketahui dengan mengukur beberapa parameter kesiapsiagaan, yaitu melalui pengetahuan bencana, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, kebijakan bencana, dan mobilisasi sumber daya (LIPI-UNESCO/IDR, 2006).

METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah Desa Alue Rindang Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar dengan jumlah 181 Kepala Keluarga (KK) yaitu sebanyak 684 jumlah penduduk.

Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu agar memperoleh data yang representatif (Sugiyono, 2010:70). Banyaknya sampel yang akan diteliti yaitu 10% dari 181 Kepala Keluarga (KK) atau sebanyak 20 Kepala Keluarga (KK) dengan kriteria sebagai berikut: Kepala Keluarga, berusia 25 tahun ke atas, pendidikan minimal SMA sederajat dan mampu berkomunikasi dengan baik. Responden ditentukan berdasarkan *sampling*.

Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi melalui kuisioner yang dibagikan kepada sejumlah responden. Skala likert digunakan untuk mengarah kepada tujuan penelitian dan pembuktiannya untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Seulawah Agam di Desa Alue Rindang, Kecamatan Seulimeum, Kabupaten Aceh Besar. Skala likert ialah skala yang menunjukkan tingkatan jawaban mengenai pertanyaan berkaitan dengan perilaku, objek, orang atau kejadian. Menurut Ridwan (2009:82) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi tentang kejadian atau gejala sosial kepada seseorang atau sekelompok individu. Pada interpretasi data penelitian, setiap data yang didapatkan melalui angket dihitung frekuensinya. Selanjutnya data ini disusun dalam bentuk tabel kemudian dihitung persentasenya. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut (Sudjana, 2005:50):

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Presentase yang dicari
- F = Frekuensi jawaban (dari masing-masing item)
- N = Jumlah subjek yang diteliti
- 100% = Nilai tetap Konstanta

Rumus ini digunakan untuk mencari persentase per item, karena bentuk penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif, artinya penelitian hanya melihat hasil penelitian secara sederhana tanpa menganalisis lebih jauh penyebab maupun dampaknya. Rumus ini lebih tepatnya digunakan untuk statistik sederhana dan tujuan rumus hanya untuk melihat persentasenya saja. Untuk mengetahui persentase dari keseluruhan data, berpedoman pada kriteria yang dikemukakan oleh Hadi (2008:67) antara lain jika nilai persentasenya 100% disebut seluruhnya, 80%-90% disebut pada umumnya, 60%-79% disebut sebagian besar, 50%-59% disebut lebih dari setengah, 40%-49% disebut kurang dari setengah, 20%-39% disebut sebagian kecil, dan 0-19% disebut sangat kecil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di Desa Alue Rindang, Kecamatan Seulimeum, Kabupaten Aceh Besar melibatkan 20 Kepala Keluarga (KK). Melalui penyebaran kuisioner, data-data yang diperoleh dikumpulkan dan ditabulasikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Tabulasi Data Responden tentang Kesiapsiagaan Masyarakat dalam menghadapi Erupsi Gunung Selawah Agam di Desa Alue Rindang Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar

No	Pernyataan Skor Likert	Frekuensi (%)			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
		4	3	2	1
1	Saya mengetahui apa itu bencana letusan gunung api	5 (5%)	13 (65%)	2 (10%)	0
2	Saya mengetahui bahwa saya tinggal di daerah yang rentan terhadap bencana erupsi gunung api	11 (55%)	9 (45%)	0	0
3	Saya mengetahui Gunung Seulawah Agam merupakan gunung yang aktif	8 (40%)	12 (60%)	0	0
4	Saya pernah mengikuti atau berpartisipasi pada kegiatan simulasi evakuasi	0	3 (15%)	11 (55%)	6 (30%)
5	Saya mengetahui tempat untuk melakukan evakuasi	0	10 (50%)	9 (45%)	1 (5%)
6	Saya mengetahui jalur evakuasi jika terjadinya erupsi	0	14 (70%)	4 (20%)	2 (10%)
7	Adanya keluarga atau kerabat yang menyediakan tempat pengungsian sementara dalam keadaan darurat	0	3 (15%)	16 (80%)	1 (5%)
8	Saya menyiapkan kotak P3K atau obat-obatan penting untuk pertolongan pertama	0	9 (45%)	8 (45%)	3 (15%)
9	Saya mengumpulkan surat-surat penting dan barang berharga dalam satu wadah dan dibawa pada waktu mengungsi	15 (75%)	4 (20%)	1 (5%)	0
10	Saya menyimpan nomor telepon PMI, BMKG, dan SAR yang berguna untuk keperluan kedaruratan bencana	2 (10%)	1 (5%)	15 (75%)	2 (10%)
11	Saya pernah mendapatkan materi atau latihan kesiapsiagaan dari pihak berwenang	0	5 (25%)	5 (25%)	10 (50%)
12	Saya mengetahui binatang di sekitar	1 (5%)	12 (60%)	6 (30%)	1 (5%)

No	Pernyataan Skor Likert	Frekuensi (%)			
		Sangat Setuju 4	Setuju 3	Tidak Setuju 2	Sangat Tidak Setuju 1
	gunung api bermigrasi merupakan tanda-tanda akan terjadinya erupsi		(60%)		
13	Saya mengetahui sumber mata air mengering dan tumbuhan layu merupakan tanda-tanda akan terjadinya erupsi	2 (10%)	10 (50%)	8 (40%)	0
14	Saya mengetahui jika suhu di sekitar gunung memanas merupakan tanda-tanda akan terjadinya erupsi	4 (20%)	16 (80%)	0	0
15	Saya akan segera mengungsi setelah ada peringatan bencana dari pihak berwenang	17 (85%)	3 (15%)	0	0
16	Saya akan menggunakan transportasi pribadi untuk menuju ke lokasi pengungsian ketika terjadi bencana	3 (15%)	14 (70%)	3 (15%)	0
17	Saya menyimpan tabungan untuk mengantisipasi apabila terjadinya bencana	3 (15%)	8 (40%)	9 (45%)	0
	Jumlah	$\sum f$ 71	$\sum f$ 146	$\sum f$ 97	$\sum f$ 26
	Persentase (%)	20,9%	42,9%	28,6%	7,6 %

Sumber: Penelitian (2020)

Setelah data kuisioner terkumpul selanjutnya dilakukan pengolahan data menggunakan rumus berikut (Sudjana, 2005:5)

$$P = \frac{\sum f}{\sum n \cdot \sum x} \times 100\%$$

P : Persentase
 $\sum f$: Frekuensi jawaban
 $\sum n$: Jumlah responden
 $\sum x$: Jumlah pertanyaan
 100% : Bilangan tetapi

Keterangan:

$$1. P_{ss} = \frac{71}{(20)(17)} \times 100\%$$

$$P_{ss} = \frac{71}{340} \times 100\%$$

$$P_{ss} = 20,9\%$$

$$2. P_s = \frac{146}{(20)(17)} \times 100\%$$

$$Ps = \frac{146}{340} \times 100\%$$

$$Ps = 42,9\%$$

$$3. Pts = \frac{97}{(20)(17)} \times 100\%$$

$$Pts = \frac{97}{340} \times 100\%$$

$$Pts = 28,6\%$$

$$4. Psts = \frac{26}{(20)(17)} \times 100\%$$

$$Psts = \frac{31}{340} \times 100\%$$

$$Psts = 7,6\%$$

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa, sebagian masyarakat menyadari dan mengetahui mengenai bencana letusan gunung api. Hal ini ditunjukkan sebanyak 65% menjawab setuju, 25% menjawab sangat setuju, dan sisanya 10% menjawab tidak setuju. Masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bencana seperti Desa Alue Rindang menyadari bahwa daerah tempat tinggalnya adalah yang rawan terhadap bencana letusan gunung api. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 55% sangat setuju dan 45% setuju bahwa mayoritas masyarakat yang tinggal di daerah tersebut mengetahui bahwa Desa Alue Rindang rawan bencana letusan erupsi gunung berapi. Dengan demikian, penduduk Desa Alue Rindang, Kecamatan Seulimeum, Kabupaten Aceh Besar menyadari betul bahwa daerah tempat tinggalnya merupakan daerah rawan bencana maka sudah seharusnya masyarakat tetap waspada apabila sewaktu-waktu bencana tersebut datang.

Gunung Seulawah Agam merupakan gunung yang aktif. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa seluruh masyarakat Desa Alue Rindang, Kecamatan Seulimeum, Kabupaten Aceh mengetahui bahwa Gunung Seulawah Agam merupakan gunung yang aktif. Hal ini diperoleh berdasarkan data di lapangan yang menunjukkan 40% menyatakan setuju, dan 60% menyatakan setuju bahwa mereka menyadari betul bahwa gunung tersebut masih aktif. Pada kondisi alam tertentu bencana dapat terjadi kapan saja, oleh karenanya dalam penanganan dan pencegahan korban bencana maka masyarakat dilibatkan dalam kegiatan simulasi evakuasi. Akan tetapi dari data yang diperoleh menunjukkan sebanyak 55% tidak setuju, 30% sangat tidak setuju, dan sisanya 15% setuju. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Alue Rindang yaitu 85% tidak ikut berpartisipasi dalam simulasi evakuasi. Simulasi evakuasi merupakan langkah pemindahan korban bencana ke tempat aman sehingga mendapatkan pertolongan medis.

Ketika terjadi bencana penting sekali bagi-membagikan informasi kepada jalur evakuasi jika terjadinya erupsi untuk menyelamatkan diri dan keluarga dengan cepat. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan mayoritas masyarakat mengetahui jalur evakuasi jika terjadinya bencana sebesar 70% menyatakan setuju, sedangkan 20% tidak setuju dan 10% menyatakan sangat tidak setuju. Penting adanya penyebaran informasi kepada masyarakat agar saat bencana menimpa masyarakat dapat dengan cepat menyelamatkan diri.

Bencana dapat terjadi kapan saja terlebih di kawasan yang rawan terjadinya bencana. Oleh sebab itu, masyarakat membutuhkan tempat pengungsian sementara dalam keadaan

darurat yang disediakan kerabat ataupun keluarga. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa 80% tidak setuju, dan 5 % sangat tidak setuju, sedangkan sisanya 15% setuju. Mayoritas masyarakat ternyata tidak menyediakan tempat pengungsian sementara. Hal ini dikarenakan masyarakat pula lah yang menjadi korban dari bencana erupsi tersebut sehingga untuk penyelamatan diri, mereka harus berada jauh dan lari jauh dari tempat lokasi kejadian yaitu Desa Alue Rindang.

Masyarakat perlu menyiapkan kotak P3K atau obat-obatan penting untuk pertolongan pertama. Akan tetapi mayoritas masyarakat Desa Alue Rindang belum menyediakan kotak P3K untuk pertolongan pertama. Hal ini diketahui berdasarkan data penelitian yaitu sebanyak 40% tidak setuju, 15% sangat tidak setuju, sedangkan 45% setuju bahwa mereka menyediakan obat-obatan untuk pertolongan pertama. Dengan demikian dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Alue Rindang kurang dari setengah menyiapkan kotak P3K atau obat-obatan penting untuk pertolongan pertama. Dikarenakan kotak P3K juga dibutuhkan untuk keperluan sehari hari.

Masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bencana tentunya telah mempersiapkan diri dengan mengamankan dan mengumpulkan berbagai surat-surat penting dan barang berharga dalam satu wadah dan dibawa pada waktu mengungsi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 75% sangat setuju, 20% setuju bahwa masyarakat Desa Alue Rindang sebagian besar telah mengumpulkan surat-surat penting dan barang berharga dalam satu wadah dan dibawa pada waktu mengungsi.

Untuk mengetahui berbagai informasi terkait bencana ataupun keperluan kedaruratan bencana maka masyarakat diharapkan menyimpan nomor telepon PMI, BMKG, dan SAR. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Alue Rindang sebagian besar tidak menyimpan nomor telepon PMI, BMKG, dan SAR yaitu sebanyak 75% tidak setuju, 10% sangat tidak setuju. Sedangkan mereka yang menyimpan nomor telepon yang dibutuhkan saat kedaruratan bencana hanya 15%.

Kehidupan manusia tidak akan pernah terlepas dari bencana yang potensi terjadinya terkadang tidak dapat diprediksi. Masyarakat perlu untuk dilatih tentang kesiapsiagaan bencana yang dibantu oleh pihak berwenang. Dengan pemberian pelatihan dan materi kesiapsiagaan bencana maka masyarakat lebih waspada ketika bencana terjadi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebanyak 50% sangat tidak setuju, 25% tidak setuju bahwa mereka pernah mendapatkan materi atau pelatihan kesiapsiagaan bencana dari pihak berwenang dan hanya 25% setuju bahwa mereka materi atau pelatihan tersebut. Dengan demikian diketahui bahwa lebih dari setengah masyarakat Desa Alue Rindang belum pernah mendapatkan materi atau pelatihan kesiapsiagaan bencana.

Gunung adalah tempat yang banyak dihuni oleh berbagai binatang liar sama halnya seperti yang ada di sekitar gunung api. Ketika terjadinya bencana banyak binatang akan bermigrasi ke tempat yang aman dan ini dapat dijadikan sebagai tanda-tanda akan

terjadinya erupsi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebanyak 60% setuju, 5% sangat setuju, 30% tidak setuju, dan 5% sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Alue Rindang sebagian besar mengetahui jika binatang di sekitar gunung bermigrasi merupakan tanda-tanda akan terjadinya erupsi.

Selain binatang bermigrasi yang menjadi tanda akan terjadinya erupsi, masyarakat perlu mengetahui bahwa sumber mata air mengering dan tumbuhan layu juga merupakan tanda-tanda akan terjadinya erupsi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 50% setuju, 10% sangat setuju, dan 40% tidak setuju bahwa mata air mengering dan tumbuhan layu juga merupakan tanda-tanda akan terjadinya erupsi. Dengan demikian diketahui bahwa masyarakat Desa Alue Rindang lebih dari setengah mengetahui bahwa apabila sumber mata air mengering dan tumbuhan layu menjadi tanda-tanda akan terjadinya erupsi.

Banyak tanda-tanda lainnya jika akan terjadinya erupsi di gunung, salah satunya seperti suhu di sekitar gunung akan memanas. Berdasarkan data diperoleh bahwa sebanyak 80% responden setuju, dan 20% responden sangat setuju bahwa tanda lain dari erupsi gunung apa adalah suhu di sekitar gunung akan memanas. Dari hasil data tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Alue Rindang pada umumnya mengetahui bahwa suhu pada di sekitar gunung adalah pertanda akan terjadinya erupsi.

Selain dari tanda-tanda peringatan bencana dari pihak berwenang maka dengan mengetahui tanda-tanda akan terjadinya erupsi seperti yang dijelaskan di atas maka masyarakat menjadi lebih waspada dan segera mengungsi jika hal tersebut terjadi. Hasil ini berdasarkan data penelitian yang menunjukkan bahwa sebanyak 85% responden sangat setuju dan 15% responden setuju. Dengan demikian dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Alue Rindang pada umumnya akan segera mengungsi setelah ada tanda-tanda peringatan bencana dari pihak berwenang.

Saat terjadi bencana erupsi gunung api masyarakat akan menyelamatkan diri ke lokasi pengungsian, dan itu dilakukan dengan berlari ataupun menggunakan transportasi pribadi. Berdasarkan data diperoleh bahwa masyarakat menggunakan alat transportasi pribadi sebanyak 70% setuju, 15% sangat setuju, dan 15% tidak setuju. Data hasil penelitian tersebut diketahui bahwa masyarakat Desa Alue Rindang sebagian besar akan menggunakan alat transportasi pribadi untuk menyelamatkan diri ke lokasi pengungsian ketika terjadi bencana. Selain itu, masyarakat menyimpan tabungannya untuk mengantisipasi apabila terjadinya bencana. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa sebanyak 40% responden setuju, 15% responden sangat setuju, dan 45% responden tidak setuju menyimpan tabungan untuk mengantisipasi apabila terjadinya bencana. Dengan demikian diketahui bahwa masyarakat Desa Alue Rindang kurang dari setengah menyimpan tabungan untuk mengantisipasi apabila terjadinya bencana.

Berdasarkan hasil pengolahan data dari total 20 responden menyatakan sebanyak 20,9% sangat setuju (SS), 42,9% setuju (S), 28,6% tidak setuju (TS), dan 7,6% sangat tidak setuju (STS). Secara keseluruhan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Seulawah Agam jika digabungkan dari kelompok sangat setuju (SS) dan Setuju (S) sehingga diperoleh persentase 63,8%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagai besar masyarakat Desa Alue Rindang memiliki tingkat kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana erupsi Gunung Seulawah Agam.

PEMBAHASAN

Desa Alue Rindang merupakan salah satu desa di Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar dengan jumlah penduduk 684 jiwa yang sebagian besar masyarakat bermatapencaharian di sektor pertanian. Desa ini terletak 8 KM dari Gunung Seulawah Agam, merupakan daerah yang rawan terjadinya bencana erupsi gunung yang suatu saat bisa terjadi tanpa disadari yang dapat menimbulkan kerugian harta benda dan korban jiwa.

Tabel 3. Jumlah Penduduk per Dusun

No	Dusun	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)
			Lk	Pr	
1	Mancang	57	104	108	212
2	Tuaji	59	100	108	208
3	Mesjid	60	99	118	217
4	Bak Aghu	15	23	24	47
Total		181	326	358	684

Sumber: Kantor Keuchik Desa Alue Rindang, 2020

Gunung Seulawah Agam merupakan gunung api yang aktif, pada tahun 2010 sampai dengan 2013 terjadinya peningkatan gempa-gempa vulkanik sehingga Gunung Seulawah Agam dinaikkan statusnya dari normal ke waspada. Maka perlu adanya kesiapsiagaan bagi masyarakat untuk mengantisipasi akan terjadinya bencana erupsi. Desa Alue Rindang Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar terletak di kaki gunung Seulawah Agam dan memiliki relief dataran rendah dengan suhu udara rata-rata sedang, intensitas curah hujan sedang dan ketinggian tanah dari permukaan laut 152 MDPL. Untuk Desa Alue Rindang merupakan salah satu desa yang tiang penyangga ekonominya berada pada sektor pertanian. Jenis tanaman yang dikembangkan di desa ini adalah padi, karena pada umumnya masyarakat di desa ini berprofesi sebagai petani sawah.

Penelitian yang telah dilakukan dengan cara menyebarkan angket berisi 17 pernyataan mengenai kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi gunung Seulawah Agam, maka dapat disimpulkan sebagian besar masyarakat Desa Alue Rindang telah memiliki kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana erupsi Gunung Seulawah Agam. Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat disana sebagian besar sudah mengetahui gunung Seulawah Agam merupakan gunung yang aktif. Dan juga lebih dari setengah masyarakat

sudah mengetahui bahwa masyarakat tinggal di daerah yang rawan terhadap bencana letusan gunung api. Akan tetapi dikarenakan tanah yang subur dan dekat dengan pengunungan sangat cocok untuk lahan pertanian membuat masyarakat enggan untuk pindah ke tempat lain dan memilih untuk tetap tinggal di sana walaupun daerah tersebut rawan terhadap bencana.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Alue Rindang telah memiliki kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana erupsi Gunung Seulawah Agam. Hal ini diperoleh dari jumlah responden yang menjawab sangat setuju dan setuju sebesar 63,8%. Hal ini didasarkan dari jumlah persentase yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah mengetahui tempat untuk melakukan evakuasi dan jalur untuk evakuasi jika terjadinya erupsi dan sebagian besar masyarakat sudah mempersiapkan atau mengumpulkan surat-surat penting dan barang berharga dalam satu wadah dan akan dibawa pada waktu mengungsi setelah ada tanda-tanda peringatan dari pihak berwenang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharismi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor. Shalia Indonesia
- BNPB. 2017. *Tanggap dan Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*. BNPB, Jakarta. Indonesia
- Hadi, Sutrisno. 2008. *Statistik I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Kardinasari, Noneng Nita. 2014. *Tingkat Kerentanan Bencana Letusan Gunung Api galunggung di Kabupaten Tasikmalaya*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kasman, Aswad. 2014. *Serial Pendidikan Kebencanaan*. Program Megister Ilmu Kebencanaan. Banda Aceh: Program Pasca Sarjana Unsyiah
- Kholil, Setyawan, A., Ariani, N., & Ramli, S. (2019). Komunikasi Bencana Di Era 4.0 : Review Mitigasi Bencana Gempa Bumi Di Lombok Propinsi Nusa Tenggara Barat (Disaster Commuication In 4.0 Era : Review Earthquake Disaster Mitigation In Lombok West Nusa Tenggara). *Prosiding Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Pada Masyarakat*, 212–215.
- Kusumasari, Bevaola. 2014. *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*. Yogyakarta: Gava Media
- LIPI-UNESCO/ISDR. 2006. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Nasution, S. 2011. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurjannah, dkk. 2013. *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta.

- Prasanti, D., & Fuady, I. (2017). Strategi Komunikasi Dalam Kesiapan Menghadapi Bencana Longsor Bagi Masyarakat Di Bandung Barat Studi Kasus Tentang Strategi Komunikasi Dalam Kesiapan Menghadapi Bencana Longsor Bagi Masyarakat Kawasan Pertanian Di Kaki Gunung Burangrang, Kab. Bandung B. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 135. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v11i2.3329>.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Alfabeta
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suherman A. (2019). Strategi Komunikasi Bencana Pada Masyarakat Kabupaten Buton Selatan. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 10–18. <https://doi.org/10.35326/medialog.v1i2.272>
- Supriyono, Primus. 2014. *Seri Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana Gunung Meletus*. Yogyakarta: Andi Offset
- Tika, Moh. Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara
- , *Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*
- , BPS. 2020. *Kecamatan Seulimeum Dalam Angka 2020*. Aceh Besar